

**PANDANGAN PAULUS TENTANG MAKNA “PANGGILAN”
Dan RELEVANSINYA PADA PANGGILAN PENDETA
DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



**Disusun oleh:
Wahyu Esti Rahayu
01 05 2000**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2010**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **WAHYU ESTI RAHAYU**

N I M : 01 05 2000

Judul Skripsi : **PANDANGAN PAULUS TENTANG MAKNA
“PANGGILAN” DAN RELEVANSINYA PADA
PANGGILAN PENDETA DI GREJA KRISTEN JAWI
WETAN**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Setiap penggunaan pemikiran pihak lain telah dituliskan sebagai referensi yang jelas.

Demikian pernyataan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Januari 2011

Penulis,



Wahyu Esti Rahayu



UKDW

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**KONSEP TEOLOGIS PAULUS TENTANG PANGGILAN
DAN RELEVANSINYA PADA PELAYAN GEREJA DI GKJW**

Disusun oleh:

Wahyu Esti Rahayu

01 05 2000

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th



UKDW

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PANDANGAN PAULUS TENTANG MAKNA “PANGGILAN”
DAN RELEVANSINYA PADA PANGGILAN PENDETA
DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN**

Telah dipertahankan oleh :

WAHYU ESTI RAHAYU

NIM: 01. 05. 2000

Dalam ujian skripsi yang telah dilaksanakan Dewan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
pada tanggal 21 Desember 2010

Dosen Pembimbing

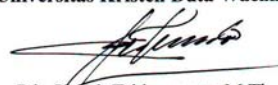

Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen Penguji :

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. M. W. Wyanto, M.Th
3. Pdt. Dr. Budyanto, M. Th

Disahkan oleh :

**Dekan Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana**


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th



KATA PENGANTAR

Setiap saya membaca skripsi di perpustakaan, bagian yang pertama akan saya kunjungi adalah kata pengantar. Mengapa? Karena sekalipun tidak berhubungan dengan isi skripsi dan seringkali hanya berisi nama-nama orang yang kadang tidak saya kenal. Tetapi itu bukan sekedar deretan nama tanpa makna. Saya dapat merasakan betapa mereka memegang peran penting, bahkan ketika orang-orang itu sama sekali tidak paham isi skripsi tersebut, karena yang mereka pedulikan adalah sang penulis. Dan hari ini tibalah saat yang saya nanti-nantikan, yaitu saat saya dapat menulis deretan nama yang berharga dan mengambil peran yang tidak kecil untuk mewujudkan tulisan ini.

Nama-nama yang kepadanya saya ingin mengucapkan terimakasih, yaitu :

- Pertama dan terutama, syukur kepada Allah, Tuhan yang telah memberkati hidup, kesehatan, keluarga dan sahabat terbaik dalam peziarahan hidupku. *Thanks God.*
- Ortuku, Bpk. Sikam dan Ibu Tri Mulatsih yang membuatku lahir ke dunia, memberiku kepercayaan untuk menentukan pilihan hidup sampai di titik ini, meski aku sering mengecewakan tapi mereka tetap setia, *Luv both of u so.* Dan Adikku Wahyu Dewi K. yang sabar menerima keisengan dan keras kepalaku, makasih *sista.*
- Dosen pembimbingku Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th yang dengan sabar dan *telaten* membimbingku dalam penulisan skripsi ini, juga Pdt. M. W. Wyanto, M.Th dan Pdt. Dr. Budyanto, M.Th sebagai dosen penguji, *matur nuwun sanget.*
- Cemar's – Cimpil (Arivia N. S.), Ujang (Ayub S.), Dee (Y. Defrita R. S.), Ijho (Yobelia K. N. Bili), yang buatku bukan hanya sahabat tapi juga saudara, "kita tidak selalu sama tetapi kita tetap bersama", dan semoga untuk selamanya.
- Semua penghuni KOTAMADU (Teo '05), tiap nama yang mengiringi peziarahanku, semoga kita menemukan dan dimampukan untuk menjalani panggilan masing-masing.
- *Sedulur2 kera Ngalam*, pemuda (KPPM) dan seluruh jemaat GKJW Singosari, tempatku tumbuh bergaul dan menempa diri, *trims* untuk dukungan doa, semangat, dan kepercayaannya.

- Tiap sahabat yang bersedia direpotkan untuk berdiskusi, meminjamkan buku bacaan, bahkan mengedit tulisan ini: Bung Remot (Agus Supriyono), Pedro (Sandhi Hadi W), Mbak Dina (editorku), Mas Dani, Kak Nino, dkk. Tanpa kalian perjuanganku tidak akan selancar ini.
- “*You know who*” orang yang pernah mampir dan menstimulasi otak dan hatiku untuk mencari inti dari apa yang akhirnya kutulis dalam skripsi ini.

Tulisan ini bukan sekedar pra-syarat kelulusan tapi merupakan wujud pencarian diri dan arah hidupku. Apa yang kudapatkan merupakan salah satu sisi dari sebuah gambar besar dan utuh, bukan akhir tetapi awal perjalanan panjang. Sekalipun terbatas dan sederhana, aku tidak ingin menyimpannya untuk diri sendiri. Aku ingin membagi apa yang kudapat kepada setiap orang yang juga sedang mencari. Sebagai titik awal yang membantu tiap orang untuk dapat melihat arahnya dengan lebih jelas. Karena itu, tulisan ini didedikasikan untuk teman, sahabat, dan orang-orang yang mencari panggilan hidupnya. Kirannya Tuhan yang telah memanggil Paulus dan para nabi sebelumnya, memberikan terang dalam pencarian kita. Dan akhirnya semoga kita masing-masing dapat membuka diri dan mendengar panggilan Tuhan yang rindu membangun hubungan hangat dan menjadikan kita bagian dari rencana penyelamatan-Nya terhadap dunia. Tuhan memberkati.

“...jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah...”

(Fil 1:22)

Yogyakarta, 1 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar singkatan	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Permasalahan	2
1.3. Batasan dan Tujuan Kajian	3
1.4. Judul	4
1.5. Metode Penulisan	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
Bab II Kehidupan Paulus dan Konteks Jemaatnya	7
2.1. Kehidupan Paulus	7
2.1.1. Kehidupan sebagai Farisi	7
2.1.2. Pengalaman di Jalan Menuju Damsyik	10
2.1.3. Paulus Rasul Yesus Kristus	12
2.2. Konteks Pelayanan Paulus	17
2.2.1. <i>Greco-Roman</i>	17
2.2.2. Hubungan Paulus dan Jemaat	20
Bab III Pengertian Panggilan dalam Surat-Surat Paulus	23
3.1. Konsep Paulus tentang Panggilan	23
3.1.1. Dasar Panggilan Paulus	23
3.1.2. Tujuan Panggilan Paulus	27
3.1.3. Pelaksanaan dan Konsekwensi Panggilan Paulus	30
3.2. Konsekwensi Sosial Kelembagaan dari Pandangan Paulus tentang Panggilan	38

Bab IV Penutup	45
4.1. Kesimpulan	45
4.2. Relevansi Terhadap Pelayan Gereja	49
4.2.1. Relevansi pada Pelayan Gereja Secara Umum	49
4.2.2. Relevansi pada Pelayan Gereja di GKJW	52

Daftar Pustaka

© UKDWN

Daftar Singkatan

Ay.	: ayat
Cet.	: cetakan
Dll.	: dan lain-lain
Dst.	: dan seterusnya
Hal.	: halaman
Lih.	: lihat
Vol.	: Volume
Kej	: Kejadian
Kel	: Keluaran
Hak	: Hakim-hakim
Raj	: Raja-raja
Ezr	: Ezra
Est	: Ester
Yes	: Yesaya
Yer	: Yeremia
Yeh	:Yehezkiel
Dan	: Daniel
Hos	: Hosea
Mat	: Matius
Mark	: Markus
Kis	: Kisah para Rasul
Rm	: Roma
Kor	: Korintus
Gal	: Galatia
Ef	: Efesus
Fil	: Filipi
Tes	: Tesalonika
Flm	: Filemon

ABSTRAKSI

Konsep tentang panggilan sudah ada sejak jaman Israel kuno seiring dengan pengenalan mereka tentang Allah. Istilah panggilan kemudian terpelihara dalam perkembangan kekristenan, dan menjadi salah satu istilah populer yang digunakan dalam kehidupan, termasuk dalam kaitannya dengan seorang pendeta. Namun penggunaannya seringkali tidak dibarengi dengan makna yang jelas tentang kata tersebut dan diasumsikan bahwa pendengar sudah memahami maknanya. Maka, tulisan ini akan menelusuri makna panggilan dengan mengkaji pandangan dan pengalaman salah seorang rasul yang memiliki kehidupan dan pelayanannya khusus, yaitu Paulus. Pandangan tersebut akan ditelusuri dari kesaksiannya yang tersebar dalam beberapa surat-surat aslinya (Galatia, Filipi, 2 Tesalonika, 1 dan 2 Korintus). Makna panggilan yang akan digali meliputi dasar, tujuan, pelaksanaan, dan konsekwensinya bagi pribadi Paulus maupun terhadap komunitas untuk kemudian ditarik relevansinya bagi panggilan pendeta khususnya di GKJW.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep tentang panggilan sudah ada sejak jaman Israel kuno seiring dengan pengenalan mereka tentang Allah. Misalnya panggilan Tuhan kepada Abraham (Kej 12: 1-9); Musa (Kel 3: 4-6); Yeremia (Yer 1: 4-5), dan dalam Perjanjian Baru, misalnya Kisah Yesus memanggil 12 Murid (Mat 4:19; Mark 1:17) dan panggilan Paulus (Gal 1: 15; Fil 3: 12). Istilah panggilan kemudian terpelihara dalam perkembangan kekristenan, dan menjadi salah satu istilah populer yang sering digunakan dalam peribadahan bahkan dalam kehidupan keseharian orang-orang Kristen. Misalnya: dalam peribadahan dikenal istilah panggilan ibadah, panggilan pertobatan, dan ada istilah “dipanggil Tuhan” bagi orang-orang yang meninggal dunia.

Kata panggilan juga digunakan oleh gereja-gereja dalam rumusan tentang jabatan khusus gerejawi. GKJW pun menggunakan istilah tersebut dalam rumusan pranata tentang jabatan-jabatan khusus gerejawi, sebagai berikut:

“... wujud nyata dari **panggilan Tuhan Allah kepada orang-orang yang percaya tertentu** guna mempersiapkan Gereja bagi keikutsertaannya dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah menyelamatkan dan menyejahterakan dunia dan seluruh ciptaan-Nya”¹

Panggilan dalam kaitannya secara khusus dengan pelayan gerejawi² jika diperhatikan dalam kisah-kisah Alkitab dan rumusan Tata dan Pranata GKJW belum disertai dengan kajian yang mendalam tentang istilah panggilan itu sendiri, dan sering kali diandaikan bahwa pendengar atau pembaca sudah memahaminya. Seperti yang tertulis dalam memori penjelasan hanya menyantumkan dasar

¹ Bagian Pranata Tentang Jabatan-Jabatan Khusus Bab I Pasal 1 dari PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis* (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996), hal. 68

² Istilah ‘jabatan-jabatan khusus gerejawi’ mengarah pada seluruh pihak yang terlibat pelayanan dalam jemaat. Dalam rumusan Tata dan Pranata GKJW, jabatan-jabatan khusus gerejawi meliputi: pendeta, guru Injil, penatua dan diaken.

Alkitab yaitu Ef 4:11 dan pasal-pasal lain dalam Tata Gereja³, tanpa penjelasan lebih dalam mengenai pengertian panggilan itu sendiri. Hal itu kemudian menimbulkan pertanyaan, apa sebenarnya makna teologis, fungsi dan proses panggilan khususnya yang terkait dengan pendeta sebagai pelayan gereja?

1.2. Rumusan Permasalahan

Kajian yang mendalam tentang ‘panggilan’ tentu perlu didasarkan dan tidak dapat dipisahkan dari kesaksian yang tertulis di dalam Alkitab, namun jika harus mengkaji seluruh kitab, tentu sangat luas. Pada umumnya, perjanjian baru digunakan dalam mengkaji panggilan yang berkaitan dengan para pendeta sebagai pelayan jemaat, di antaranya dari kesaksian tentang para rasul. Ada 12 Rasul Yesus (11 orang murid ditambah Matias pengganti Yudas Iskariot – Kis 1:26) yang dipanggil dan mendapatkan pengajaran dari Yesus, ditambah satu orang lagi, yang menyebut diri sebagai Rasul Yesus Kristus yaitu Paulus (Gal 1:1). Kedua belas Rasul yang berbasis pada Gereja Yerusalem tentu tidak diragukan lagi kerasulannya, karena nyata-nyata mereka dipanggil secara langsung dan mengikut Yesus dalam pelayanan-Nya semasa hidup⁴. Berbeda dengan Paulus, seorang tokoh kontroversial, dari seorang Farisi yang gigih memberantas Kekristenan (Gal 1: 13-14), hingga kemudian mengalami transformasi⁵ dan menjadi seorang rasul Yesus Kristus. Paulus merupakan rasul yang unik, tidak langsung bertemu dan mendapatkan pengajaran dari manusia Yesus, tetapi mengklaim diri sebagai rasul dari pengalaman pertemuannya dengan Yesus Kristus pasca Kenaikan. Dari segi misi, Paulus juga berbeda dari rasul-rasul lainnya, karena ruang lingkup pelayanannya adalah orang non-Yahudi (Gal 1:16).

³ Memori Penjelasan, Pranata Tentang Jabatan-Jabatan Khusus Bab I Pasal 1 dari PHMA, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*, hal. 92

⁴ Sekalipun Matias tidak dipanggil oleh Yesus, namun dia merupakan pengikut setia sejak awal pelayanan Yesus, "...yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke sorga meninggalkan kami, untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya." (Kis 1:22)

⁵ Istilah transformasi digunakan untuk mempertegas bahwa perubahan radikal yang dialami Paulus tidak serta merta membuatnya sama sekali mengingkari identitas sebelumnya, melainkan memaknai kembali pengetahuan dan imannya dengan cara yang baru. (Bandingkan dengan pengertian konversi menurut Alan F. Segal yaitu perpindahan dari suatu sekte/ aliran ke sekte yang lain dalam ajaran agama yang sama, jika perubahannya bersifat radikal, dalam Alan F. Segal, *Paul the Convert* (London: Yale University Press, 1990), hal. 6).

Ketika Paulus menyatakan diri sebagai Rasul Yesus Kristus, dia tentu mempunyai dasar. Dasar pemikiran dan kerasulannya itulah yang akan digali sebagai rumusan mengenai pandangannya tentang panggilan. Penelusuran tersebut dimulai dengan penyelidikan tentang latar belakang kehidupan Paulus dalam keyahudiannya, proses pewahyuan sebagai titik balik, dan kehidupan kerasulannya. Berdasarkan penyelidikan terhadap kehidupan Paulus secara menyeluruh, tidak hanya pribadi tetapi lingkungan sosial, akan nampak pandangannya tentang panggilan, termasuk di dalamnya tentang fungsi dan proses panggilan.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun melihat 4 permasalahan penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan teologis Rasul Paulus tentang panggilan?
2. Bagaimana pelaksanaan panggilan Rasul Paulus?
3. Apa konsekuensi dari panggilan bagi Rasul Paulus?
4. Bagaimana implikasi dari pandangan teologis Paulus tentang panggilan bagi panggilan pendeta pada masa kini khususnya di GKJW?

1.3. Batasan dan Tujuan Kajian

Mengkaji pemikiran dan pemahaman Paulus tentang panggilan yang akan digali dari pengalaman hidupnya, bukanlah hal yang mudah karena Paulus tidak hanya menulis satu atau dua surat saja. Ada beberapa surat dengan konteks yang beragam. Maka penyusun bermaksud untuk memberikan batasan dalam skripsi ini bukan pada salah satu surat tertentu melainkan pada kalimat-kalimat yang mengutarakan jati diri Paulus dari awal kehidupannya hingga pelayanannya sebagai rasul Yesus Kristus, yang tertulis pada surat asli Paulus terutama dalam Surat Galatia, Filipi, Tesalonika dan Korintus (I dan II Korintus). Pemilihan fokus penelitian yang tersebar dalam surat asli Paulus dengan tetap membatasi pada konsep panggilan yang dimiliki oleh Paulus dilakukan karena pendapatnya tentang panggilan tersebut tidak hanya terdapat dalam satu surat saja dan hal itu terkait dengan konteks dan masalah yang ada dalam jemaat tujuan surat. Sedangkan Kisah Para Rasul tidak digunakan sebagai acuan utama dan hanya

digunakan untuk membantu melihat peristiwa yang tidak diungkapkan secara detail oleh Paulus, karena kitab tersebut tidak mewartakan pemikiran Paulus.

Setelah mengetahui dan merumuskan panggilan berdasar pada pandangan Paulus yang tertulis dalam suratnya. Pandangan tersebut kemudian direlevansikan pada kehidupan gereja masa kini, khususnya di GKJW. Pengkhususan pada GKJW tidak dimaksudkan untuk membatasi relevansi hanya pada gereja tertentu tanpa membuka kemungkinan bahwa pemikiran tersebut relevan dengan konteks gereja lain. Pengkhususan ini lebih dikarenakan GKJW adalah konteks gereja penulis. Hal itu memudahkan penulis untuk menarik relevansi terhadap kondisi GKJW. Relevansi tersebut terutama ditujukan pada para pelayan gerejawi, dalam hal ini diarahkan pada panggilan pendeta.

Rumusan dan pokok permasalahan yang tercantum di atas menjadi poin-poin penelusuran yang mengarah pada tujuan tulisan ini yaitu:

1. Mengkaji secara mendalam mengenai pemahaman Paulus tentang panggilannya.
2. Mengkaji bagaimana Paulus melaksanakan panggilannya.
3. Menemukan implikasi panggilan Paulus dalam kehidupan pelayanannya.
4. Setelah mengkaji dan menemukan konsep, pelaksanaan dan implikasi menurut Rasul Paulus, diharapkan hal itu dapat menjadi alternatif konsep agar istilah ‘panggilan’ yang selama ini dijadikan dasar bagi pelayan gereja menjadi jelas. Dan diharapkan dengan konsep ini para pelayan sebagai pengemban jabatan gerejawi khususnya pendeta dan para calon pendeta, mampu menghayati dan melaksanakannya dengan baik.

1.4. Judul

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka penyusun memberi judul skripsi ini:

**Pandangan Paulus Tentang Makna “Panggilan”
dan Relevansinya Pada Panggilan Pendeta
di Gereja Kristen Jawi Wetan**

Penggunaan tanda kutip pada kata panggilan menunjukkan bahwa tulisan ini tidak terutama bertujuan untuk mencari definisi baku dari kata tersebut, melainkan menggali makna dan implikasi kata tersebut sesuai dengan apa yang dipahami oleh Paulus.

1.5. Metode penulisan

Metode penulisan dalam tulisan ini adalah deskriptif analitis dengan melakukan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk menafsirkan surat-surat Paulus yang mengutarakan konsep Paulus tentang panggilan. Penafsiran surat-surat itu akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sosial. Pendekatan sosial terutama akan digunakan untuk menelaah pengaruh lingkungan sosial dalam pemikiran dan tindakan Paulus. Pengaruh tersebut utamanya diperhatikan dalam kaitannya dengan pengertian, fungsi dan proses panggilan. Lingkungan sosial tersebut mencakup kehidupan saat Paulus masih menjadi Farisi, pengalaman ketika dan pasca peristiwa di jalan menuju Damsyik.

Pemilihan pendekatan sosial dalam penafsiran bagian surat Paulus tersebut didasarkan pada beberapa alasan antara lain: pertama, Alkitab merupakan dokumen sosial⁶, artinya “teks Alkitab dimengerti sebagai buah karya para penulis sebagai anggota masyarakat tertentu; masyarakat dengan segala dinamikanya, termasuk ideologi-ideologi yang ada dan hidup di dalamnya”⁷. Meski setiap individu memiliki kehidupan sendiri, namun tetap terikat dan tidak bebas sepenuhnya dari realita kehidupan bersama. Tetap ada hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dan dipengaruhi antara penulis dan penerima tulisan tersebut.

Kedua, teks Alkitab sebagai bentuk komunikasi mengandung tanda-tanda atau kode yang berasal dari sistem sosial setempat dan mengirimkan informasi tertentu. Bahasa yang digunakan mengandung asumsi bersama (*shared assumption*) yang tersembunyi. Juga mengandung penafsiran bersama (*shared interpretation*) atas realita yang membentuk budaya kelompok tertentu. Sehingga

⁶ Meno Soebago, “Gambaran umum mengenai penggunaan teori-teori sosial dalam studi penafsiran Kitab Suci Ibrani (PL)”, *Jurnal Fakultas Theologia Gema*, Vol. 30 No. 1, (April 2006), hal. 32

⁷ Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru”, *Jurnal Fakultas Theologia Gema*, Vol. 30 No. 1, (April 2006), hal. 59

dapat dikatakan bahwa menafsirkan bahasa berarti menafsirkan sistem sosial darimana bahasa itu berasal⁸.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, batasan masalah dan tujuan, judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II. Kehidupan Paulus dan Konteks Jemaatnya.

Bagian ini akan menguraikan sejarah kehidupan Paulus yang terkait dengan pandangan teologisnya tentang fungsi dan proses panggilan, yaitu mulai dari kehidupannya sebagai seorang Farisi, pengalaman di jalan menuju Damsyik hingga masa pelayanannya sebagai rasul, dan konteks sosial jemaat pada masa pelayanan Paulus.

BAB III. Pengertian dan Pelaksanaan Panggilan dalam Surat Paulus

Bagian ini akan menguraikan penafsiran tentang pemikiran Paulus tentang fungsi dan proses panggilan, dengan beberapa topik hipotetis antara lain, dasar, tujuan dan konsekuensi dalam pelaksanaan panggilan Paulus, baik secara personal maupun komunal.

BAB IV. Penutup.

Bagian ini akan memuat kesimpulan dan relevansi pemikiran Paulus tentang panggilan pendeta yang diarahkan pada pendeta di GKJW.

⁸ Yusak Tridarmanto, "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru", hal. 59

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perjalanan kehidupan Paulus dari seorang Farisi hingga kemudian memproklamirkan diri menjadi rasul Yesus Kristus dan membangun jemaat-jemaat non-Yahudi merupakan perjalanan berliku dan terjal. Namun justru melalui perjalanan itu Paulus mampu menguraikan konsepnya tentang panggilan. Penelusuran pada Bab-Bab sebelumnya menunjukkan bahwa ada dua aspek yang mempengaruhi pemikirannya yaitu aspek pribadi/ personal dan aspek komunal/ sosial. Dua aspek tersebut saling terkait dan mengandung konsekuensi yang saling mempengaruhi. Secara umum konsep panggilan Paulus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Panggilan merupakan karya Allah yang mengundang manusia (dalam pembahasan ini adalah Paulus) untuk masuk dalam keintiman dengan-Nya dan menjadi bagian yang terlibat aktif dalam rencana keselamatan Allah bagi dunia.
2. Dasar panggilan

Panggilan menurut Paulus bersifat Ilahi, di mana Allah mengundang dia untuk turut ambil bagian dalam rancangan keselamatan. Hal itu terjadi bukan secara kebetulan melainkan ada dalam rencana Allah sejak semula. Hal tersebut tidak terlepas dari konteks kehidupan keyahudiannya. Sejak semula Paulus mengklaim diri sebagai pembawa kecemburuan Allah (*zeal*). Setelah pengalaman di jalan menuju Damsyik dan permenungannya di Arab Paulus mampu memaknai ulang ke“zelot”annya dengan tidak lagi menyebarkan kematian bagi orang percaya, melainkan memberitakan tentang rencana keselamatan yang menghidupkan. Panggilan yang diterimanya tidak mengubahnya menjadi sosok yang sama sekali lain/ berubah keyakinan (konversi), melainkan lebih kepada pemurnian, tuntunan menuju arah yang dikehendaki oleh Allahnya (transformasi).

Panggilan yang secara personal dihayati Paulus bersifat Ilahi ternyata tidak dapat lepas dari keterlibatan orang lain, yaitu Ananias dan Barnabas, serta organisasi yang ada, yaitu komunitas Yerusalem. Maka Paulus pun menyadari betul bahwa panggilan harus dipertanggungjawabkan baik secara vertikal, maupun horizontal. Vertikal yaitu pertanggungjawaban pribadi pada Tuhan sebagai yang memanggil. Horizontal yaitu pertanggungjawaban kepada organisasi yang mendelegasikan tugas pelayanan kepadanya.

3. Tujuan Panggilan

Panggilan dan jabatan sebagai rasul yang diemban Paulus bertujuan agar dia mengambil bagian dalam rencana penyelamatan Allah terhadap seluruh dunia. Rencana keselamatan dilaksanakan oleh Paulus dengan cara memberitakan Kristus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi. Hal itu dilakukan karena Paulus percaya bahwa kegenapan karya Allah akan terjadi ketika semua bangsa menerimanya, bukan sebagai sub-ordinat melainkan sejajar dengan bangsa Yahudi. Pusat dan acuan Paulus tidak lagi pada hukum dan pelaksanaannya secara literer, melainkan pada inti dan tujuan hukum tersebut serta semua ajaran yang berdasar pada berkat Abraham. Berkat yang berpusat pada hubungan yang intim antara Abraham dan Tuhan, itulah yang akan disebarkan Paulus kepada bangsa-bangsa.

Panggilan Paulus yang disebutkannya bagi bangsa-bangsa pada pelaksanaannya membawa dampak yang besar bagi pola pemberitaan dan perlakuannya pada jemaat. Hal tersebut terutama terkait dengan pelaksanaan hukum dan aturan-aturan, dan Paulus lebih memilih untuk bertindak sesuai konteks. Di sisi lain perutusan kepada bangsa bukan Yahudi tersebut ternyata bukan hanya pilihan pribadi dan karya Roh Kudus semata, melainkan juga hasil kesepakatan dari para rasul Yerusalem dan Paulus. Mereka sepakat untuk membagi wilayah pelayanan (Gal 2: 7-9). Kenyataan tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa panggilan yang diterima Paulus dan dilaksanakannya dengan menyebarkan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi bukan hanya terkait dengan hubungan antara Allah dan Paulus secara personal, namun di dalamnya ada peran organisasi.

4. Pelaksanaan Panggilan

Panggilan yang diterima Paulus tidak begitu saja dilaksanakan seketika, ada tenggang waktu yang digunakannya untuk berefleksi dan mempersiapkan diri, seperti halnya yang dialami para Nabi dan tokoh seperti Elia, Yohanes Pembaptis, bahkan Tuhan Yesus sendiri. Sekalipun Paulus meyakini bahwa dirinya mendapat panggilan dari Tuhan untuk mejadi bagian dari rencana keselamatan, sebagai manusia dia perlu waktu untuk mempersiapkan diri. Persiapan itu dilakukan dengan menarik diri dari masyarakat untuk merenungkan tentang pengalaman pewahyuan dan panggilannya.

Pelaksanaan panggilan oleh Paulus membawa konsekuensi pada dirinya sendiri yaitu diperhadapkan pada situasi sulit, bahkan dekat dengan kematian. Juga membawa pengaruh secara sosial. Sikap Paulus sering kali menimbulkan pembaharuan pemahaman dan pola relasi sosial, yang semuanya ditujukan untuk Tuhan, tidak lagi pada kekuasaan kelompok-kelompok manusia. Dan secara organisasional, tindakan Paulus sering kali mendatangkan ketegangan karena tidak sesuai dengan kesepakatan dan aturan dasar jemaat.

Dalam melaksanakan panggilan Paulus menunjukkan bahwa dirinya menjalankan aturan organisasi kejemaatan, bahkan berinisiatif untuk mendukung komunitas Yerusalem yaitu dengan mengumpulkan persembahan untuk menyokong persekutuan di sana. Paulus juga menjaga kesepakatan utama yaitu tentang wilayah pelayanan, di mana dia ditugaskan kepada bangsa non-Yahudi. Namun ketika dihadapkan pada situasi krisis, Paulus lebih memilih untuk mengambil keputusan etis-teologis yang sesuai dengan konteks. Misalnya untuk mentolerir makanan yang dilarang oleh kesepakatan sidang di Yerusalem. Hal tersebut menunjukkan sikap Paulus menghadapi ketegangan antara panggilan secara personal dan komunal. Pada batas tertentu, yaitu ketika aturan dan hukum mendukung pertumbuhan jemaat, Paulus menjaga dan melaksanakannya. Namun ketika aturan dan hukum berubah fungsi menjadi penghambat pertumbuhan jemaat, Paulus memilih untuk menentang. Tindakan tersebut didasarkan pada rasa tanggung jawabnya

kepada Allah yang mengutus dan mengundangnya ikut serta dalam karya penyelamatanNya yang membawa pada hidup.

Pilihan-pilihan untuk tidak menikah, menerima atau tidak menerima uang, dimaknai dalam hubungan persekutuan Paulus, jemaat dan Tuhan, bukan lagi hanya permasalahan yang bersifat sosial. Keputusan untuk tidak menikah secara personal dipahami Paulus sebagai suatu anugerah (*kharisma*). Secara komunal keputusan untuk menikah atau tidak, dimaknai Paulus sebagai suatu pilihan masing-masing orang yang harus dipertanggungjawabkan baik kepada Tuhan maupun kepada manusia lain, dalam hal ini bagi yang menikah tentu perlu bertanggung jawab terhadap pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa di tengah norma sosial yang berlaku Paulus membuka ruang bagi individu untuk mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan pilihannya.

Keputusan untuk tidak menerima 'gaji' sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan, juga mengandung beberapa pertimbangan. Baik secara sosial maupun teologis. Secara sosial, Paulus tidak ingin terikat pada para pemberi (*patron*) dan secara Teologis dia menyatakan bahwa tidak ingin menjadi batu sandungan bagi pemberitaannya. Paulus kemudian mengemukakan pemaknaan dan hubungan antara 'gaji' dan persembahan guna memberi pemahaman teologis bagi jemaat. 'Gaji' yang dalam masyarakat hanya dilihat sebagai fenomena ekonomi dan sosial dimaknai Paulus secara teologis yaitu hal yang di dalamnya terkandung relasi antara Paulus, jemaat dan Tuhan. Ketika jemaat mengumpulkan dana hal itu merupakan persembahan untuk Tuhan. Dana persembahan tersebut digunakan dalam rangka pekerjaan penyebaran Injil, di antaranya guna menunjang hidup para pelayan jemaat. Dengan demikian, jemaat yang memberi (umumnya para *patron*) tidak lagi bisa merasa berhak untuk meminta imbalan kepada yang diberi, dan sebaliknya, para pelayan yang menerima persembahan juga tidak perlu merasa harus mengembalikan pemberian tersebut dalam bentuk apapun. Karena baik si pemberi dan penerima melakukannya dalam kerangka persembahan kepada Tuhan.

Konsekuensi terberat yang harus ditanggung oleh Paulus adalah ditangkap dan dipenjara, bahkan sampai mati di pengasingan (Kis 21 dst). Hal tersebut menunjukkan bahwa Paulus bertanggung jawab atas panggilannya dan menanggung dampak dari tindakan etis-teologisnya yang kadang menentang hukum. Dia memiliki militansi yang tinggi terhadap apa yang dipercaya sekalipun hal itu berarti harus kehilangan nyawa. Seperti apa yang dikatakannya dalam Filipi 1:21 “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”.

5. Ciri-ciri Panggilan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang ciri-ciri panggilan Paulus:

- a. Panggilan merupakan karya Allah yang bersifat ilahi dan pribadi, tetapi tidak dapat terlepas dari komunitas.
- b. Panggilan mengarah pada perwujudan berkat dan keselamatan dunia.
- c. Panggilan merupakan proses yang perlu direfleksikan terus menerus dalam diri seorang yang terpanggil.
- d. Panggilan bersifat *no profit oriented* (tidak berorientasi pada pengambilan keuntungan).
- e. Panggilan harus dapat dipertanggungjawabkan secara personal kepada Allah, maupun secara komunal kepada organisasi yang menaungi.
- f. Orang yang dipanggil perlu memiliki integritas, bahwa panggilan itu bukan hanya tugas melainkan juga hal yang menyatu dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Sehingga ketika menghadapi situasi krisis, yang bersangkutan dapat mengambil keputusan etis yang sejalan dengan panggilan Allah.

4.2. Relevansi terhadap Pelayan Gereja

Pokok-pokok pemikiran Paulus tentang panggilan tersebut masih relevan pada masa kini dalam konteks gereja di Indonesia. Beberapa contoh kasus dan relevansi akan diarahkan ke GKJW sebagai konteks penulis, namun penulis tidak menutup relevansi hanya pada gereja tertentu. Maka, relevansi tersebut akan diuraikan dalam dua konteks, yaitu umum dan khusus.

4.2.1. Relevansi pada Pelayan Gereja Secara Umum

Beberapa hal dasar dalam pokok pemikiran Paulus tentang panggilannya yang masih relevan dalam kehidupan gereja secara umum antara lain:

1. Dasar Panggilan

Dewasa ini tidak sedikit orang yang mengklaim diri mendapat 'panggilan' – biasanya bersifat supranatural, seperti penglihatan, mimpi, dsb – oleh Tuhan dan hanya dengan berdasarkan hal tersebut dia kemudian mendirikan gereja. Orang-orang tersebut menyebut diri sebagai gembala sidang, pendeta, dsb. Penulis tidak bermaksud menyejajarkan posisi kerasulan Paulus dengan pendeta di jaman sekarang, juga tidak bermaksud menyanggah pengalaman pribadi orang-orang tersebut, namun menyoroti pelaksanaan panggilan yang ada. Menurut Paulus panggilan merupakan karya Allah, namun tidak terlepas dari komunitas dan perlu adanya persiapan serta permenungan. Permenungan Paulus diwujudkan dengan menyingkir ke padang gurun untuk merenung, mempersiapkan diri secara pribadi dalam hubungannya dengan Tuhan yang memanggilnya.

Pengalaman Paulus menunjukkan bahwa panggilan bukan semata suatu peristiwa di suatu waktu, melainkan proses berkelanjutan yang terus menerus direfleksikan dalam dirinya. Panggilan juga bukan peristiwa yang dapat serta merta merubah seorang menjadi pelayan apa lagi pemimpin – dalam arti memiliki posisi lebih dari yang lain. Karena itu, perlu ada persiapan bagi pelayan gereja, misalnya pembinaan bagi penatua, diaken, dan untuk pendeta perlu menjalani proses pendidikan di lembaga pendidikan Theologia. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai bentuk persiapan secara kognitif. Namun jika diperhatikan lebih jauh, baik pada masa Paulus maupun saat ini, masa persiapan memegang peran yang tidak kecil. Karena dalam masa persiapan itulah terdapat pengenalan diri dan pembentukan dasar pijak seorang pelayan. Jika dalam tahap ini yang dikembangkan hanya kognitif atau pengetahuan saja tanpa ada pengendapan

dalam dirinya, sang pelayan akan menjadi tidak utuh⁹¹. Maka, perlu ada perimbangan antara kedua hal tersebut.

2. Tujuan Panggilan

Paulus menuliskan bahwa panggilannya adalah untuk mewartakan keselamatan bagi bangsa-bangsa, tidak terbatas pada suku, Ras dan agama tertentu. Sekalipun pada jaman sekarang kristenisasi⁹² dengan cara lama, yaitu dengan mendatangi rumah-rumah dan berbicara tentang kesaksian Alkitab, merupakan hal yang sulit dan seringkali memicu konflik, namun yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai seorang pelayan gereja membatasi Injil, yang berarti kabar suka cita, hanya pada orang Kristen atau bahkan lebih sempit lagi hanya di jemaat yang dilayani. Konsep ‘menjadi rasul bagi bangsa bukan Yahudi’ nyatanya merupakan awal ikut sertanya bangsa-bangsa dalam karya keselamatan Allah. Hal itulah yang perlu dipertahankan dengan berbagai cara yang memungkinkan pada masa sekarang. Di antaranya dengan adanya konsep “*preferential option for (and with) the poor and the oppressed*”⁹³ yaitu pelayanan yang mendahulukan orang-orang miskin dan tertindas. Pengembangan pemahaman ekoteologi yang mengungkapkan bahwa pelayanan seharusnya tidak hanya terbatas pada manusia, melainkan pada semua makhluk, hal ini mengarahkan manusia agar dapat menghormati bumi beserta segala isinya sebagai bagian dari ciptaan yang juga berhak masuk dalam rencana keselamatan Allah. Pemikiran tersebut tidak hanya menghubungkan antara manusia dengan alam, tetapi di dalamnya juga terdapat “...hubungan antar sesama manusia, dengan tumbuhan dan binatang, bumi dan langit, dengan objek imajinasi kita serta dengan Allah”⁹⁴.

Saat ini berkembang pemikiran tentang teologi dan dialog agama-agama, yang berusaha menjembatani Kekristenan dengan agama-agama. Hal

⁹¹ Pelayan yang tidak mengendapkan pengetahuannya akan berjalan dengan tidak seimbang antara otak (kognitif) dan hati (afektif) sehingga memungkinkan pengambilan keputusan menjadi tidak etis, atau berat pada salah satu aspek saja.

⁹² Mengkristenkan orang-orang belum beragama Kristen.

⁹³ Rumusan tersebut pertama dimunculkan dalam Sinode para Uskup di Roma tahun 1971. Lih. J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hal. 73

⁹⁴ Lih. McDaniel dalam J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, hal. 21

ini merupakan hal yang menarik, apa lagi jika dikaitkan dengan desa-desa Kristen. Bagaimana mereka dapat berdialog? Dengan apa mereka dapat menyebarkan Injil? Dalam konteks tersebut tentu tidak memungkinkan terjadinya penginjilan, namun prinsip dasar yang perlu diingat adalah bahwa Injil merupakan kabar suka cita tentang karya penyelamatan Allah terhadap dunia. Hal itu yang perlu terus menerus didengungkan dan diupayakan penganapannya di dalam jemaat, tidak hanya saat ibadah minggu tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Memelihara kehidupan persekutuan dengan saling mengasihi, seperti yang digambarkan dalam Alkitab merupakan salah satu upaya pemberitaan Injil. Dengan memelihara persekutuan jemaat dapat bersaksi tentang kasih Allah. Keterbukaan terhadap warga baru sekalipun mereka berbeda agama juga merupakan salah satu upaya perwujudan pemberitaan Injil bagi bangsa-bangsa. Karena dengan keterbukaan tersebut memungkinkan jemaat dan pendatang berinteraksi dan saling menghargai sebagai sesama ciptaan yang setara dalam rencana penyelamatan Allah.

4.2.2. Relevansi pada Pendeta di GKJW

Pokok pemikiran tentang panggilan Paulus yang relevan dengan GKJW saat ini antara lain:

1. Pemantaban panggilan di masa persiapan calon pendeta

Masa persiapan dalam arti pemantaban diri secara rohani, membangun dan mengalami Tuhan dalam kehidupan seorang yang menerima panggilan merupakan hal penting⁹⁵. Tentu hal tersebut tidak dapat diukur dengan indikator tertentu dan tidak dapat ditentukan oleh komunitas. Namun, pada masa kini komunitas juga memiliki andil dalam masa persiapan tersebut dengan menjadi media bagi para calon pelayan untuk memantabkan diri. Hal itu juga yang mulai diupayakan oleh GKJW. Salah satu upaya GKJW adalah dengan pemeriksaan vikar yang dilakukan oleh

⁹⁵ Lih. Poin 4.2.1. no 1 hal 50 dalam tulisan ini.

Badan pembantu Lintas Bidang Komisi Personalialia⁹⁶. Tidak hanya itu, untuk lebih membantu persiapan calon pelayan di GKJW, mulai periode Juni 2009 GKJW tidak hanya melakukan pemeriksaan Vikar tetapi juga memberikan pembekalan secara lebih menyeluruh melalui IPTh (Institut Pendidikan Theologi). Pembekalan tersebut dilakukan sekali dalam satu semester/ tiap 6 bulan, materi pembinaan meliputi: pengenalan diri, pengetahuan tentang GKJW, Tata dan Pranata, Pastoral, *leadership*/ kepemimpinan dan pengetahuan lain yang menunjang pelayanan⁹⁷.

Upaya yang dilakukan GKJW merupakan langkah yang cukup baik dalam rangka mewadahi calon pelayanan guna menyeimbangkan antara pengetahuan kognitif dan persiapan pribadi. Namun, hal itu belum nampak dalam masa pendidikan di Fakultas Theologia. Selama ini belum ada badan atau komisi yang khusus mewadahi para mahasiswa terutama dalam pergumulan panggilannya. DPPI dalam Kelompok Kerja (Pokja) Beasiswa pada kenyataannya menjadi satu-satunya badan yang berhubungan dengan mahasiswa secara langsung, itu pun dalam hal pemberian bantuan beasiswa. Sedangkan pergumulan mahasiswa dalam kebimbangannya di tengah pendidikan teologi dan berbagai persoalan di sekitarnya belum mendapat perhatian khusus. Berdasarkan hal tersebut penulis mengusulkan adanya mentoring terhadap mahasiswa terutama terkait dengan pergumulan pemantaban panggilan. Memang pada kenyataannya tidak semua mahasiswa Theologia (termasuk yang utusan GKJW) sejak awal ingin menjadi pendeta. Pada kasus ini mentoring diharapkan dapat mengarahkan yang bersangkutan agar dapat melihat kemungkinan bidang minat dan pekerjaan yang memungkinkan. Dengan adanya proses tersebut diharapkan mahasiswa dapat menjalani pendidikan dengan lebih lancar dan setelah kelulusan dapat memutuskan arah tujuannya dengan mantab.

⁹⁶ Dalam Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis, Badan-Badan Pembantu Lintas Bidang Komisi Personalialia pasal 12 ayat 1. Poin a disebutkan bahwa salah satu tugas Komisi Personalialia adalah melakukan pemeriksaan terhadap calon pendeta dan memberikan rekomendasi terhadap PHMA. PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, (1996), hal. 345

⁹⁷ Informasi tersebut didapat dari wawancara dengan beberapa pendeta yang menjadi angkatan pertama dalam pemberlakuan pembinaan vikar. Mereka dithabiskan pada tanggal 4 Juli 2010.

Apa yang dilakukan oleh gereja, merupakan upaya pendukung dalam masa persiapan para calon pelayan. Namun, gereja tidak dapat mengatur proses intern seseorang karena pada kenyataannya peran utama tetaplah pada diri calon itu sendiri. Maka, para calon pelayan perlu mengingat keseimbangan antara kedua hal yaitu kognitif dan pengalaman pribadinya dengan Tuhan yang mengutus. Hal itu perlu dilakukan secara terus menerus melalui refleksi. Karena hanya dengan hal itu panggilan dapat dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan, yang memanggil.

2. Pelaksanaan panggilan pendeta terkait dengan organisasi

Di jaman sekarang kehidupan semakin kompleks, aturan hidup bergerjapun kemudian diatur secara terperinci. Tentu saja sebenarnya aturan itu dibuat guna menunjang keberlangsungan gereja. Namun, tidak jarang pada pelaksanaannya justru menghambat, tidak mendatangkan damai sejahtera melainkan “kematian”. Misalnya kasus yang penulis temui saat mengikuti Sidang Majelis Daerah (MD) Besuki Barat I tahun 2009. Dalam info majelis jemaat A, khususnya di bagian masalah atau hambatan yang dihadapi oleh jemaat dalam kegiatan pelayanan ada permasalahan yang diharapkan keputusannya dapat diaktakan⁹⁸. Kasus tersebut tertulis sebagai berikut:

Majelis Jemaat (MJ) telah berupaya meningkatkan pelayanan terhadap pemuda, tetapi dalam kenyataannya masih ada saja yang meninggalkan imannya atau murtad dengan alasan menikah. Setelah menikah, keluarga meminta kepada Majelis untuk melayani ibadah syukur. Pendeta selaku Ketua MJ tidak bersedia melayani dengan berbagai pertimbangan teologis (apa yang mau disyukuri? Bahwa dengan jelas mereka – mempelai, telah menolak Tuhan Yesus). Ketua MJ menyarankan untuk melaksanakan resepsi saja tanpa ada pelayanan ibadah. Penolakan tersebut menimbulkan masalah baru dan pada akhirnya tetap dilayani ibadah syukur⁹⁹. Sampai saat ini MJ belum mengambil

⁹⁸ Akta sidang merupakan keputusan persidangan yang harus dilaksanakan oleh jemaat peserta sidang.

⁹⁹ Pada saat pembahasan permasalahan ini, Ketua Majelis/ pendeta yang bersangkutan menyatakan secara lisan bahwa ibadah syukur yang dilaksanakan tidak dilayani oleh pendeta melainkan oleh penatua atau diaken.

keputusan tegas. Bagaimana sikap gereja/ jemaat menghadapi masalah ini?¹⁰⁰

Kasus di atas merupakan cerminan dari realita berjemaat. Adanya kasus pernikahan beda agama dengan konsekuensi salah satu mempelai berpindah keyakinan sering terjadi dalam masyarakat di Indonesia. Respon salah seorang pendeta di atas merupakan salah satu variasi respon yang timbul dari fenomena tersebut. Karena itu analisa terhadap respon pendeta tersebut tidak dapat berlaku umum. Hanya saja, contoh kasus di atas dapat di amati sebagai pelajaran agar pelayan dapat bertindak dengan tepat menghadapi permasalahan perpindahan agama karena alasan pernikahan.

Jika bercermin dari pelaksanaan panggilan Paulus, adalah suatu kewajiban bagi seorang pelayan untuk melaksanakan pelayanan sesuai dengan kesepakatan/ aturan yang berlaku. Namun sebagai seorang yang diutus oleh Allah, seorang pendeta juga perlu mempertanggungjawabkan panggilannya di hadapan Tuhan. Bukan sekedar apa kata hukum/ aturan, melainkan apa 'kata Tuhan' dengan mengacu pada tujuan awal panggilan seorang pendeta. Tindakan yang diambil, sekalipun nampaknya melanggar peraturan, namun harus dapat dipertanggungjawabkan. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa panggilan itu diarahkan pada kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan membawa hidup, bukan sebaliknya. Hal itu yang sepertinya kurang diperhatikan oleh pendeta dalam contoh di atas. Panggilan pelayanan bukanlah sekedar untuk melaksanakan hukum, melainkan menjadi sarana, kepanjangan tangan Tuhan untuk mejadi berkat. Hal itu sebenarnya sudah tertulis dalam tema yang tercetak di bagian depan bahan sidang tersebut, yaitu: "Wujudkan Keluarga Allah yang menjadi rahmat bagi semua orang" (Mzm 128:1-6; Ef 2:19). Menjadi rahmat bagi semua, termasuk bagi jemaat yang kehilangan putra/ putri, bahkan kepada mereka yang melepaskan imannya.

¹⁰⁰ Himpunan Laporan dan informasi Sidang MD Besuki Barat I. Tgl. 22-24 Mei 2009. Dengan Tema: "Wujudkan Keluarga Allah yang menjadi rahmat bagi semua orang" (Mzm 128:1-6; Ef 2:19), sub tema: Keluarga harmonis GKJW berbela rasa dengan sesama. Hal. 95

3. Pelaksanaan panggilan dalam kehidupan pribadi pendeta

Mengenai pilihan hidup Paulus terutama untuk tidak menerima upah dari pekerjaan pelayanannya. Tentu pada masa kini hal itu tidak dapat dilakukan begitu saja. Hal tersebut terkait dengan aturan gereja, terutama tentang penghidupan tenaga gereja, khususnya pendeta. Di GKJW hal tersebut tercantum dalam tata dan pranata yaitu pada Pranata Tentang Jabatan Khusus¹⁰¹ Bab II pasal 8 ayat 1: “Karena menyerahkan hidupnya untuk bekerja di Gereja Tuhan Allah secara penuh waktu, maka pendeta mempunyai hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dari berkat-berkat yang diterima gereja.”. Dalam memori penjelasan¹⁰² disebutkan dasar alkitabiah pasal tersebut, yaitu Mat 10:10; I Kor 9:4. Sekali lagi penulis tidak bermaksud menyejajarkan kerasulan dengan jabatan pendeta secara keseluruhan, melainkan menarik relevansi pandangan Paulus terhadap pelayan gereja, dalam poin ini adalah tentang penghidupan pendeta.

Pandangan tentang jabatan pendeta sebagai suatu pekerjaan mengingatkan kita pada topik ‘*charge fees*’ yang populer di masyarakat pada masa Paulus. Para *sofos* yang mengajar dari kota ke kota juga menggantungkan hidup pada ‘upah’ yang dibayar oleh orang-orang yang mendengar ajarannya. Paulus sendiri menyatakan bahwa bukan hal yang keliru jika seseorang menerima hasil dari apa yang dikerjakan (I Kor 9). Jika diperhatikan dengan seksama, sebenarnya permasalahan utamanya bukanlah tentang menerima atau tidak menerima uang, melainkan bagaimana seorang menyikapi dan mengartikan ‘gaji’ tersebut, yaitu menjaga diri agar tidak mengarah pada *profit oriented*. Paulus sendiri memilih untuk tidak menerima gaji karena baginya itu dapat mendukung kemandiriannya. Dengan tidak menerima gaji Paulus merasa tidak dikuasai oleh para *patron*. Menarik untuk diperhatikan, bahwa jaman sekarangpun pengaruh dari para ‘*patron*’ masih ada, hal itu nampak dalam tidak sedikitnya pendeta yang kemudian hanya menjadi ‘boneka’ dari kelompok yang berkuasa dalam jemaat. Karena jemaat merasa sudah menggaji pendeta, jadi pendeta perlu

¹⁰¹ PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, (1996), hal. 68-79

¹⁰² Memori Penjelasan Pranata tentang Jabatan Khusus, Pasal 8. Ayat 1. dalam PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, hal. 95

memenuhi kemauan jemaat. Hal itu yang hingga saat ini nampaknya masih sering terjadi dalam jemaat, di mana ada *patron* yang mendanai baik gereja maupun pribadi pendeta. Hal tersebut membuat para pendeta menjadi ‘*sungkan*’ dan tunduk pada kemauan mereka.

Di sisi lain, saat ini permasalahan ‘gaji’ tersebut tidak sesederhana apa yang diungkapkan oleh Paulus. Mengapa? Karena hal itu terkait dengan kehidupan keluarga pendeta. Pandangan tentang ‘gaji’ bagi Paulus menjadi lebih sederhana dibanding rata-rata pendeta masa kini, karena Paulus tidak perlu membiayai keluarga dan hanya menanggung hidupnya sendiri. Paulus sendiri menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan salah satunya dalam hal ekonomi, merupakan salah satu tanggung jawab seseorang yang sudah memutuskan untuk berkeluarga¹⁰³. Terkait dengan hal itu, timbullah pertanyaan dalam diri pendeta masa kini: bagaimana kebutuhan keluarga dapat dipenuhi?

Menghadapi permasalahan yang cukup rumit tersebut, konsep Paulus mengenai persembahan merupakan poin pertimbangan yang cukup baik. Persembahan perlu dimaknai dalam konteks keberpusatan pada Kristus, bahwa baik para pelayan dan atau jemaat ada di bawah dan menjadi sesama pelayan Kristus. Dengan berdasar pada pengertian yang benar mengenai persembahan jemaat tidak lagi merasa berkuasa atas diri pendetanya. Sedangkan untuk pendeta, dengan mendasarkan pada keberpusatan pada Kristus maka ‘gaji’ yang diterima bukan lagi hanya sebagai hak karena dirinya sudah bekerja, melainkan sebagai sarana pendukung pelayanan. Kesadaran tersebut juga perlu dimiliki keluarga pendeta, agar terjadi keseimbangan antara pelayan, keluarga dan jemaat. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya sekarang, perlu ada peninjauan ulang terhadap besaran ‘gaji’ yang diberikan. Hal itu perlu dilakukan agar jemaat tidak “...menyediakan gaji pendeta pada batas sekedar memenuhi nafkah dibalik pandangan moral bahwa pelayanan haruslah tanpa pamrih”¹⁰⁴. Hal itu bertujuan agar para pendeta beserta keluarganya dapat hidup dan

¹⁰³ Lih. paragraf 1, hal. 37

¹⁰⁴ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan: Etika Pastoral*, cet.4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 101

melaksanakan tugas panggilannya dengan baik. Sehingga pendeta tidak lagi terbebani oleh kebutuhan yang belum tercukupi yang pada akhirnya membuka kemungkinan bagi para pendeta untuk jatuh pada kesibukan lain dan mengabaikan pelayanan, atau ketergantungan pada para *patron*.

Permasalahan lain adalah tentang istilah ‘penuh waktu’, seperti yang disebutkan dalam Pranata tentang Jabatan-Jabatan Khusus Bab II pasal 8 ayat 1 maupun pasal 6 ayat 7: “Jabatan dan tugas Pendeta adalah jabatan dan tugas penuh waktu dan tidak boleh di rangkap dengan pekerjaan penuh waktu lainnya.”¹⁰⁵. Istilah penuh waktu yang dalam memori penjelasan¹⁰⁶ hanya diterangkan ‘sudah jelas’, sebenarnya menimbulkan pertanyaan yang mendasar. Apa maksud dari penuh waktu? Apakah seperti dokter yang harus siap sedia 24 jam dalam merawat pasien? Jika memang demikian, berarti pendeta perlu siap sedia bagi gereja dan jemaat. Maka, apakah istilah ‘penuh waktu’ justru tidak akan membatasi Injil yang ditujukan bagi semua orang? Dari uraian di atas, maka penulis mengusulkan agar GKJW dan gereja-gereja yang memberlakukan aturan yang sama mengenai ‘pelayanan penuh waktu’ perlu mengkaji ulang aturan tersebut. Setidaknya memperjelas maksud dari istilah ‘penuh waktu’ sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Lebih penting lagi, agar aturan yang dibuat dapat menjadi sarana yang mendukung pelayanan, bukan justru menghambatnya. Peninjauan ulang tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa tujuan dasar pelayanan adalah mengabarkan keselamatan dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (dalam perkembangannya sekarang bahkan bagi seluruh dunia).

4. Konsekuensi panggilan bagi para pendeta

Militansi Paulus dalam melaksanakan panggilan merupakan teladan yang baik. Paulus merupakan salah satu dari sedikit orang yang mampu mempertahankan prinsip dan berani menghadapi konsekuensinya. Militansi yang demikian sebenarnya diharapkan ada juga dalam pelayanan

¹⁰⁵ PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, hal. 74-75

¹⁰⁶ PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, hal. 94

gereja saat ini. Gereja sebenarnya juga memiliki rumusan yang senada dengan pemikiran Paulus. Misalnya yang tertulis dalam rumusan Tata gereja GKJW¹⁰⁷ Bab I pasal 4 ayat 1: GKJW dipanggil oleh Tuhan Allah untuk ikut serta melaksanakan rencana karya-Nya di dunia ini. Ayat 2: GKJW dipanggil oleh Tuhan untuk bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran, keadilan damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, tidak dapat dipungkiri bahwa kekristenan di Indonesia merupakan bagian minoritas sehingga menjaga militansi mengandung konsekuensi yang tidak ringan. Misalnya dalam menyikapi ketidakadilan terhadap kaum lemah dan tertindas. Selama ini kenyataannya gereja (khususnya protestan) lebih memilih untuk diam daripada menyuarakan keadilan. Bahkan tidak jarang gereja justru sibuk memikirkan diri sendiri, tentang pembangunan fisik, gedung yang megah, dsb. Hal tersebut tidak hanya karena lemahnya posisi kekristenan dalam lingkungan sosial dan politik, namun juga kekurangpedulian gereja terhadap kondisi sosial yang timpang.

Pengalaman Paulus menunjukkan bahwa pada kenyataannya resiko yang ditanggung untuk tetap memegang prinsip dan melaksanakan panggilan adalah ancaman penderitaan, diskriminasi sosial, dan bahkan kematian. Namun itulah yang perlu dilakukan sebagai wujud konsekuensi pendeta terhadap panggilannya, seperti juga yang tertulis dalam tata gereja. Rumusan sudah ada, yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaannya. Gereja perlu terus menerus merefleksikan hal tersebut dalam upaya melaksanakan tugas panggilannya. Gereja tidak boleh lagi bungkam terhadap ketidakadilan, melainkan perlu mulai bergerak untuk menyuarakan kebenaran dan mendukung kaum yang tertindas.

¹⁰⁷ Penulis mengutip tata GKJW sebagai salah satu contoh rumusan gereja terkait dengan panggilannya. Lih. PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, hal. 5

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alkitab Terjemahan baru (TB) © LAI 1974, cet. 52 (Jakarta: LAI, 2008)
- Banawiratma, J. B., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002)
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Surat Roma*, cet.7, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Brien, Peter O', *The Epistle to the Philippians: A Commentary on the Greek Text*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1991)
- Bruce, F. F., *1 & 2 Thesalonians*, (Waco: Word Books, 1982)
- _____, *The Epistle of Paul to the Galatians: a Commentary on the Greek Text*, (Exeter: Paternoster Press, 1982)
- Davies, W. D., *Introduction to Pharisaism*, (Philadelphia: Fortress Press, 1967)
- Dunn, James D. G., *The Epistle to the Galatians*, (Peabody: Hendrickson Publishing, 1993)
- Fee, Gordon D., *Galatians, Pentecostal Commentary*, (Blandford Forum: Deo Publishing, 1993)
- _____, *Philippians, The IVP New Testament Commentary Series*, (USA: Intersity Press, 1999)
- Hendriksen, William, *New Testament Commentary, Philippians, Collosians, and Philemon*, (Michigan: Baker Book House, 1989)
- Hengel, Martin, *The Zealots, Investigation Into The Jewish Freedom Movement in the Period From Herod I until 70 A.D.*, (Edinburg: T. & T. Clark Ltd, 1989)
- Hock, Ronald F., *The Social Context of Paul Ministry*, (USA: Fortress Press, 1980)

- Johnson, Sherman E., *Paul the Apostle and His Cities*, (Delaware: Michael Glaiser, Inc., 1987)
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru, Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*, cet.6, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Meeks, Wayne A., *The First Urban Christians*, (London: Yale University Press, 2003)
- Munck, Johannes, *Paul and the Salvation of Mankind*, (London: SCM Press LTD, 1959)
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan: Etika Pastoral*, cet.4, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Oisek, Carolyn, *What Are They Saying About the Social Setting of the New Testament*, (New York: Paulist Press, 1984)
- Schütz, John H. (ed), *The Social Setting of Pauline Christianity*, (Philadelphia: Fortress Press, 1982)
- Segal, Alan F., *Paul the Convert*, (London: Yale University Press, 1990)
- Stewart, James S., *A Man in Christ, The Vital Elements of St. Paul's Religion*, (London: Hodden and Stroughton Limited, 1962)
- Stowes, Stanley K., *Letter Writing in Greco-Roman antiquity*, (Philadelphia: Westminster Press, 1989)
- Taylor, Nicholas, *Paul, Anthioch, and Jerusalem: A Study in Relationship and Authority in Earliest Christianity*, (England: JSOT Press, 1992)

Artikel

- Croy, N. Clayton, " 'To Dies Is Gain' (Philippians 1: 19-26): Does Paul Contemplate Suicide?", *Journal of Biblical Literature*, Vol. 122, No. 3, (Tahun 2003)

Fowl, Stephen, "Know Your Context. Giving and Receiving Money in Philipians",
Interpretation, Vol. 56, (Tahun 2002)

Murphy, Jerome and O'Conor O.P., "Paul in Arabia", *The Catholic Biblical Quarterly, Vol. 55 No. 4*, (October 1993)

Soebagjo, Meno, "Gambaran umum mengenai penggunaan teori-teori sosial dalam studi penafsiran Kitab Suci Ibrani (PL)", *Jurnal Fakultas Theologia Gema, Vol. 30 No. 1*, (April 2006)

Tridarmanto, Yusak, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi",
Jurnal Fakultas Theologia Gema, Vol. 32 No. 2, (Oktober 2008)

_____, "Menikah? Baik. Tidak? Lebih baik. (Suatu telaah teologis atas respons Rasul Paulus terhadap hidup selibat di dalam I Korintus 7)", *Jurnal Fakultas Theologia Gema, Vol. 33 No. 1*, (April 2009)

_____, "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru", *Jurnal Fakultas Theologia Gema, Vol. 30 No. 1*, (April 2006)

Wright, N. T., "Paul, Arabia, an Elijah (Galatians 1:17)", *Journal Biblical Literature, Vol. 115 No. 4*, (1996)

 **Dokumen**

Himpunan Laporan dan informasi Sidang MD Besuki Barat I. Tgl. 22-24 Mei 2009.
Dengan Tema: "Wujudkan Keluarga Allah yang menjadi rahmat bagi semua orang" (Mzm 128:1-6; Ef 2:19). Sub tema: Keluarga harmonis GKJW berbela rasa dengan sesama.

PHMA, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996)